

PENGARUH KUALITAS BLENDED LEARNING DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA SMA NEGERI DI KOTA BOGOR

Disusun oleh Novina Darmah¹, Ari Saptono², Agus Wibowo³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung kualitas blended learning dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa SMA Negeri di Kota Bogor. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *multistage random sampling*. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 282 siswa sampel yang digunakan adalah sebanyak 282 siswa. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah survey eksplanasi (*explanatory survey*) dan dianalisis dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kualitas blended learning terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMAN di Bogor. (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMAN di Kota Bogor. (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kualitas blended learning terhadap kemandirian belajar ekonomi siswa SMAN di Kota Bogor. (4) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kualitas blended learning terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMAN di Kota Bogor melalui kemandirian belajar.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan asset penggerak perekonomian yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Sehingga pengelolaannya perlu untuk diperhatikan dengan baik. Salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan individu, terutama untuk pembangunan bangsa dan negara. Sehingga atas dasar ini, pendidikan bersifat universal yang berarti setiap lapisan masyarakat berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pendidikan menjadi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi bagi setiap individu tanpa terkecuali guna mengembangkan potensi diri.

Demi memenuhi hak atas pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat di Indonesia mengatur langsung dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan adalah hak yang mutlak untuk setiap warga negara tanpa adanya batasan usia baik dari usia dini, usia sekolah, usia remaja, maupun usia tua sekalipun mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Hal ini bersesuaian dengan tujuan negara Republik Indonesia yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun yang menjadi

¹ Universitas Negeri Jakarta

² Universitas Negeri Jakarta, Dosen Pembimbing 1

³ Universitas Negeri Jakarta, Dosen Pembimbing 2

tujuan utama dari pendidikan termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 yaitu untuk mengembangkan potensi dan mencerdaskan manusia menjadi lebih baik. Namun didalam prosesnya hasil belajar mempunyai peranan penting. Hal ini karena hasil belajar digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah menerima pengalaman belajar dan dapat diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Sudjana, 2006). Sehingga peningkatan hasil belajar menjadi salah satu aspek yang turut dipertimbangkan dalam kegiatan pembelajaran.

Pentingnya hasil belajar tidak terlepas dari pengaruh factor lain yang turut menentukan capaian hasil belajar. Dalam hal ini terdapat berbagai faktor yang turut meentukan hasil belajar peserta didik menurut Mariana (2018) adalah karena model pembelajaran yang diterapkan bersifat konvensional. Selain itu, pandemic covid-19 telah berhasil mengubah kehidupan sebagian besar penduduk di dunia dalam berbagai bidang,tidak terkecuali dibidang pendidikan. Sehingga hal ini mengakibatkan berkurangnya pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara akademis (*learning loss*). Dengan situasi dan kondisi pandemic covid-19 ini, menurut Kobchai Siripongdee (2020) blended learning dapat menjadi solusi yang tepat dan dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran untuk semua pemangku kepentingan pendidik. Namun pada penerepannya di SMA masih jarang khususnya di Indonesia sehingga hal yang perlu untuk dipertimbangkan adalah kualitas dari blended learning tersebut yang menjadi factor terpenting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Sedangkan menurut Merriam dan Bierema (2014) factor lain yang juga turut mennetukan adalah kemandirian belajar. Sehingga, keberadaan kemandirian belajar tidak hanya berfungsi sebagai faktor penyebab berlangsungnya kegiatan pembelajaran, namun juga menjadi faktor yang dapat memperlancar kegiatan belajar dan hasil belajar.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Namun, dalam penelitian ini akan lebih berfokus untuk melihat pengaruh kualitas model blended learning dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar. Sebab meskipun terdapat beberapa penelitian yang membahas permasalahan serupa, namun faktanya hasil belajar di Indonesia masih menjadi permasalahan yang krusial dan masih belum dapat terselesaikan. Apabila hal ini terus berkembang, dalam arti hasil belajar di Indonesia masih rendah maka akan berdampak buruk kualitas sumber daya manusia di Indonesia, terutama untuk mempertahankan daya saing bangsa ditingkat global yang semakin terbuka pada era perdagangan bebas. Selain itu masih belum ada penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian dengan melihat pengaruh yang ditimbulkan dari kualitas model blended learning dan kemandirian belajar baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap perlu untuk dialkukan penelitian kembali mengenai hasil belajar karena persoalan ini masih relevan.

KAJIAN TEORITIK

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah salah satu aspek terpenting dalam proses pembelajaran yang digunakan sebagai ukuran dalam menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Secara etimologis menurut Sudjana (2006) dan Purwanto (2011) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya sehingga lebih baik dari sebelumnya. Selanjutnya, menurut Sinar (2018) dan menyatakan bahwa hasil belajar juga dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu.

Hamalik (2014) dalam pandangannya juga turut menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan bukti bahwa seseorang telah belajar, yang dilihat dari perubahan tingkah laku pada individu tersebut dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti tentang hal yang telah dipelajari. Dalam hal ini hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu yang menerima pembelajaran, dari kondisi yang tidak tahu dan tidak mengerti akan sesuatu menjadi lebih memahami atau mendapatkan pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman belajarnya. Sedangkan Thobroni (2015) mengungkapkan bahwa pada aspek pengetahuan atau kemampuan intelektual tersebut termasuk kedalam bagian ranah kognitif sebagaimana yang terdapat didalam taksonomi bloom.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai definisi hasil belajar, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu tingkat keberhasilan peserta didik setelah menerima pengalaman belajar sehingga menghasilkan pengetahuan baru ataupun yang lebih baik dari sebelumnya dan dapat dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu sebagai bukti yang menunjukkan tingkat capaian keberhasilan peserta didik selama kegiatan belajarnya. Kemampuan tersebut mencakup ranah kognitif.

2. Kualitas blended learning

Kualitas blended learning secara etimologis terdiri dari dua konsep yaitu kualitas dan blended learning. Menurut Saifuddin (2018) kualitas dapat diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Sedangkan menurut Arbangi (2016) kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan sehingga dapat dipersepsikan berbeda oleh pengguna layanan maupun pemakai produk.

Edward Sallis (2002) kualitas atau mutu dapat dipandang sebagai sebuah konsep yang absolut sekaligus relative. Dalam definisi absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli. Sementara dalam definisi relative dipandang sebagai suatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah suatu penilaian atas baik atau buruknya suatu produk atau layanan. Dalam hal ini kualitas dapat dipandang sebagai konsep absolut yaitu standar yang tinggi dan tidak dapat diungguli. Sementara dalam konsep relative, kualitas dapat disesuaikan atas kebutuhan setiap penggunaannya sehingga dapat dipersepsikan berbeda-beda.

Sedangkan blended learning merupakan salah satu variasi model pembelajaran dan menjadi salah satu perangkat mengajar yang dimiliki oleh pendidik. Menurut Husamah (2014) istilah blended learning merujuk kepada dua konsep yaitu learning memiliki makna belajar dan blended yang berarti kombinasi model pembelajaran. Ghahari (2013), dan Welker & Berardino (2006) menyebutkan bahwa blended learning terdiri dari penggabungan dua keunggulan yaitu tatap muka dan e-learning tanpa menghilangkan ciri khas dari masing-masing model pembelajaran dengan media elektronik yang menjadi sarana pengiriman materi belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa blended learning adalah salah satu dari variasi model pembelajaran yang menggabungkan dua model pembelajaran, yaitu tatap muka dan *e-learning* yang dimediasi dengan penggunaan media elektronik sebagai sarana pengiriman materi belajarnya tanpa menghilangkan ciri khas dari masing-masing model pembelajaran tersebut. Dengan demikian, kualitas blended learning adalah suatu pengukuran atau penilaian atas baik atau buruknya penerapan model pembelajaran blended learning (face to face dan e-learning) dalam mencapai tujuan belajar.

3. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dari proses pembelajaran. Sehingga kemandirian belajar dibutuhkan dalam setiap diri peserta didik. Menurut Afi Parnawi (2021) kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Sedangkan menurut Desmita (2011) adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang lain dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mampu berdiri sendiri. Sementara menurut Asrori (2020) kemandirian adalah suatu perilaku yang dimiliki seseorang yang mampu untuk berinisiatif untuk melakukan segala sesuatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus tergantung pada orang lain.

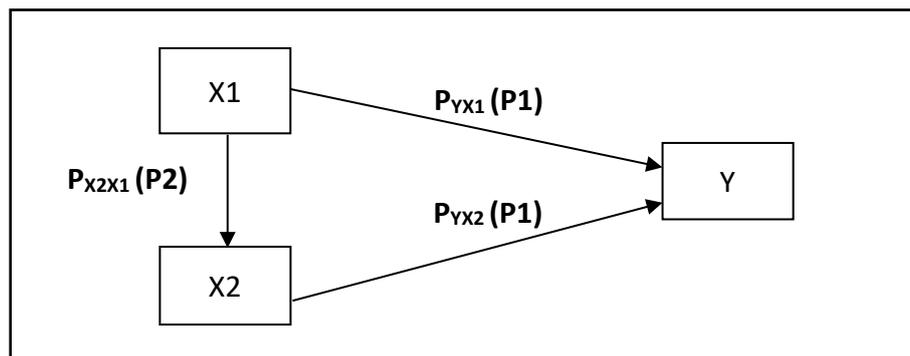
Pada kaitannya dengan kegiatan belajar, menurut Amir dan Risnawati (2015) kemandirian belajar memberikan penekanan otonomi peserta didik untuk bertanggung jawab pada kegiatan belajarnya sendiri. Kemandirian belajar tersebut ditunjukkan dengan sikap mampu menyelesaikan tugas dan masalahnya secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Selain itu, menurut Umar Tirtarahardja (2005) kemandirian belajar adalah aktifitas belajar yang didorong oleh kemampuan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dalam pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengelola sendiri kegiatan pembelajarannya tanpa bergantung dengan pihak lain dan disertai sikap tanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey eksplanasi (*explanatory survey*) dan dianalisis dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Pada penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh SMA Negeri yang berada di kota bogor yang terdiri dari 10 sekolah. Sedangkan sampel yang digunakan adalah sebanyak 282 siswa kelas XI yang terdiri dari tiga SMA Negeri di Kota Bogor, yaitu SMAN 4 Bogor, SMA Negeri 5 Bogor, dan SMA Negeri 10 Bogor. Pada penelitian ini, hasil belajar diukur dengan instrument test berupa Penilaian Akhir Tahun (PAT) pelajaran ekonomi pada semester genap yang mencakup aspek kognitif. Sedangkan kualitas blended learning dan kemandirian belajar diukur dengan menggunakan instrument non test berupa kuesioner dengan menggunakan skala likert, Indikator kualitas blended learning memuat tujuh indikator, yaitu afektif, dialog, fokus, reflektif dan fleksibel, tepat waktu dan relevan, dapat diubah, dan dapat diakses. Sementara kemandirian belajar diukur dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ketidaktergantungan terhadap orang lain, memiliki kepercayaan diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan kontrol diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan analisis jalur, nilai koefisien jalur menunjukkan hubungan kausalitas dalam model struktur antara variable bebas dan variable tak bebas. Dalam penelitian ini, hubungan kausalitas antar variable diuraikan sebagai berikut:



Keterangan:

- X1 = Kualitas Blended Learning (Variabel Bebas)
 X2 = Kemandirian Belajar (Variabel Bebas)
 Y = Hasil Belajar (Variabel Terikat)
 → = Arah Hubungan

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan adanya hubungan pengaruh langsung variable X1 dan X2 terhadap Y atau disebut sebagai *direct effect* dan menunjukkan bentuk mediasi pengaruh tidak langsung X2 terhadap Y melalui X2 atau disebut *indirect effect*.

Struktural 1: Model struktural satu terdiri dari variabel kualitas blended learning (X1) dan kemandirian belajar (X2) terhadap hasil belajar (Y). Hasil pengujian substruktur 1 dihitung dengan menggunakan SPSS dengan hasilnya adalah sebagai berikut:

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,690	3,088		6,701	,000
	Kualitas Blended Learning	,227	,038	,266	6,049	,000
	Kemandirian Belajar	,493	,036	,595	13,546	,000

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Pada tahap pengujian pada tabel diatas dapat diperoleh besaran nilai *standardized coefficients* sehingga dapat diperoleh persamaan $Y = 0,266 (X1) + 0,595 (X2) + pyx2$. Pengaruh dari persamaan tersebut adalah nilai koefisien untuk variable kualitas blended learning (X1) sebesar 0,266 Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan kualitas blended learning satu satuan, maka variable kualitas blended learning akan naik sebesar 0,266 dengan asumsi bahwa variable bebas yang lain dari model diatas adalah tetap. Sedangkan untuk nilai koefisien variable kemandirian belajar (X2) adalah sebesar 0,595. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan kemandirian belajar satu satuan, maka variable kemandirian belajar akan meningkat sebesar 0,595 dengan asumsi bahwa variable bebas yang lain dari model diatas adalah tetap.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13615,143	2	6807,572	176,756	,000 ^b
	Residual	10745,383	279	38,514		
	Total	24360,526	281			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar
 b. Predictors: (Constant), Kemandirian Belajar, Kualitas Blended Learning

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan tabel diatas digunakan untuk melihat hasil pengujian secara keseluruhan tentang ada tidaknya hubungan linear dari variable endogen. Dari tabel tersebut diperoleh hasil yaitu $F_0 = 176,756$; $df_1 = 2$; $df_2 = 279$, $p\text{-value} = 0,000$ dimana $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan kualitas blended learning (X1) dan kemandirian belajar (X2) berpengaruh terhadap hasil belajar (Y). sedangkan untuk mengukur nilai koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,748 ^a	,559	,556	6,206
a. Predictors: (Constant), Kemandirian Belajar, Kualitas Blended Learning				

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai koefisien R square (R^2) sebesar 0,559 atau 55,9%. Angka tersebut berarti bahwa kualitas blended learning dan kemandirian belajar mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar sebesar 55,9%

2. Struktural 2: Model structural 2 menggambarkan pengaruh kualitas blended learning (X1) terhadap kemandirian belajar (X2) yang dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36,239	4,588		7,898	,000
	Kualitas Blended Learning	,438	,056	,425	7,852	,000
a. Dependent Variable: Kemandirian Belajar						

Sumber: Data diolah peneliti, 2022

Pada tahap pengujian tabel diatas dapat diperoleh nilai standardized coefficient sehingga diperoleh persamaan $X_2 = 0,425 + \rho x_2 \varepsilon_1$. Pengaruh dari persamaan tersebut adalah nilai koefisien untuk variable kualitas blended learning (X1) sebesar 0,425. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa setiap kenaikan kualitas blended learning satu satuan, maka variable kemandirian belajar akan meningkat sebesar 0,425 dengan asumsi bahwa variable bebas lain dari model diatas tetap.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6412,274	1	6412,274	61,659	,000 ^b
	Residual	29119,031	280	103,997		
	Total	35531,305	281			
a. Dependent Variable: Kemandirian Belajar						
b. Predictors: (Constant), Kualitas Blended Learning						

Sumber: Data diperoleh peneliti, 2022

Pada dasarnya penggunaan tabel diatas bertujuan untuk melihat hasil dari pengujian secara keseluruhan tentang ada tidaknya hubungan linear dari variable endogen. Dari tabel tersebut diperoleh $F_0 = 61,659$; $df_1 = 1$; $df_2 = 280$, $p\text{-value} = 0,000$ dimana $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas blended learning (X1) berpengaruh terhadap variable kemandirian belajar (X2). Sedangkan untuk mengukur koefisien determinasi sebagai berikut:

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,425 ^a	,180	,178	10,198
a. Predictors: (Constant), Kualitas Blended Learning				

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan data diatas, dapat diperoleh nilai R square sebesar 0,180 atau sama dengan 18%. Angka tersebut mengandung arti bahwa kualitas blended learning berpengaruh terhadap kemandirian belajar sebesar 18 %.

1. Hipotesis pertama: pengaruh kualitas blended learning terhadap hasil belajar

Didasarkan atas hasil analisis jalur yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kualitas blended learning terhadap hasil belajar. Kesimpulan tersebut diperoleh dari nilai koefisien β sebesar 0,518 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kualitas blended learning terhadap hasil belajar. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas blended learning maka semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik, Begitupun sebaliknya, kualitas blended learning yang rendah akan akan mengakibatkan hasil belajar yang rendah pula. Sehingga baik atau buruknya kualitas blended learning akan turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

2. Hipotesis kedua: pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar

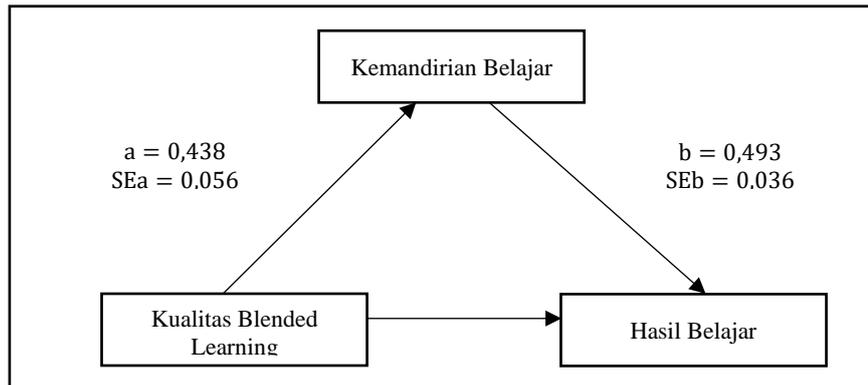
Didasarkan atas hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil bahwa kemandirian belajar mempengaruhi tingkat hasil belajar peserta didik. Kesimpulan tersebut diperoleh dari nilai koefisien β sebesar 0,708 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel kemandirian belajar dan hasil belajar. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian belajar yang dimiliki oleh peserta didik maka semakin tinggi pula tingkat hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila terdapat kemandirian belajar yang rendah dalam proses kegiatan pembelajaran maka hasil belajar yang akan diperoleh peserta didik juga akan mengakibatkan hasil belajar yang rendah pula.

3. Hipotesis ketiga: pengaruh kualitas blended learning terhadap kemandirian belajar

Didasarkan atas hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil bahwa kualitas blended learning mempunyai pengaruh terhadap kemandirian belajar. Kesimpulan ini diperoleh dari nilai koefisien β sebesar 0,425 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ maka hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel kualitas blended learning terhadap kemandirian belajar. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas blended learning maka semakin tinggi pula kemandirian yang diperoleh peserta didik. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kualitas blended learning maka akan mengakibatkan rendahnya kemandirian belajar pada peserta didik.

4. Pengaruh kualitas blended learning terhadap hasil belajar melalui kemandirian belajar

Didasarkan atas hasil pengujian dengan menggunakan SPSS didapati hasil nilai koefisien regresi kualitas blended learning terhadap kemandirian belajar sebesar 0,438 dengan standar error 0,056 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Selanjutnya untuk kemandirian belajar mendapatkan nilai koefisien sebesar 0,493 dengan standar error sebesar 0,036 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sehingga kualitas blended learning signifikan berpengaruh langsung terhadap kemandirian belajar, demikian juga kemandirian belajar berpengaruh langsung terhadap hasil belajar yang digambarkan sebagai berikut:



Model diatas merupakan model yang terbentuk dari hasil regresi pertama dan kedua sehingga membentuk model analisis jalur dengan variable kemandirian belajar sebagai variable mediator. Pengaruh tidak langsung kualitas blended learning (X1) terhadap hasil belajar (Y) melalui kemandirian belajar (X2) dapat dihitung dengan mengalikan pengaruh kualitas blended learning (X1) terhadap kemandirian belajar (X2) = 0,438 dengan pengaruh kemandirian belajar (X2) terhadap hasil belajar (Y) = 0,493 Sehingga pengaruh tidak langsung kualitas blended learning terhadap hasil belajar melalui kemandirian belajar adalah $(0,438) \times (0,493) = 0,216$. sedangkan untuk nilai signifikansi dengan uji sobel test diperoleh nilai 6,792 lebih besar dari nilai t hitung. Dengan demikian hasil perhitungan sobel test diatas membuktikan bahwa kemandirian belajar mampu memediasi hubungan kualitas blended learning terhadap hasil belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kualitas blended learning terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMAN di Bogor. (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMAN di Kota Bogor. (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kualitas blended learning terhadap kemandirian belajar ekonomi siswa SMAN di Kota Bogor. (4) Terdapat pengaruh positif dan signifikan kualitas blended learning terhadap hasil belajar ekonomi siswa SMAN di Kota Bogor melalui kemandirian belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Z., & Risnawati. (2015). *Psikologi Pembelajaran Matematika* (Ed.1). Aswaja Pressindo.
- Akdon, dan R. (2009). *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Dewa Ruci.
- Arbangi, Dakir, & Umiarso. (2016). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Kencana.
- Asrori. (2020). Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Edisi Pert, Vol. 53, Issue 9). CV. Pena Persada.
- Banu, M. W. E., & Lilik, M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Melalui Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Brondong Tahun Pelajaran 2017/2108. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(2), 1–4.
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ghahari, S., & Ameri-Golestan, A. (2013). The Effect of Blended Learning vs. Classroom Learning Techniques on Iranian EFL Learners' Writing. *International Journal of Foreign Language Teaching and Research*, 1(3), 77–86.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hamdi, A. S., & Baharuddin, E. (2015). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Deepublish.
- Husamah. (2014). Pembelajaran Bauran (Blended Learning): Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-To-Face, E-Learning Offline-Online dan Mobil Learning. *At-Turats*, 9(2), 75. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.318>
- Kobchai Siripongdee, Paitoon Pimdee, S. T. (2020). A blended learning model with IoT-based technology. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(June), 905–917. <https://doi.org/10.17478/jegys.698869>
- Kusumastuti, A., & Achmadi, A. M. K. T. A. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). Adult Learning: Linking theory and practice. In *Science Communication* (Ed.1). Jossey-Bass. <https://doi.org/10.1177/1075547008320265>
- Morrison. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Kencana.
- Parnawi, A. (2021). *Psikologi Perkembangan*. Deepublish.
- Purwanto, M. N. (2011). *Psikologi pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin. (2018). *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*.
- Sallis, E. (2002). Total Quality Management in education. In *Routledge*. https://doi.org/10.4324/9780203423660_chapter_5
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning* (Ed. 1). Deepublish.
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sulo, L., & Tirtarahardja, U. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz media.
- Welker, J., & Berardino, L. (2006). Blended Learning: Understanding the Middle Ground between Traditional Classroom and Fully Online Instruction. *Journal of Educational Technology Systems*, 34(1), 33–55. <https://doi.org/10.2190/67fx-b7p8-pyux-tdup>